

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan modal pasar yang digunakan sebagai pilihan pendanaan bagi pelaku usaha agar dapat mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia dan menerbitkan sahamnya kepada publik (*go public*). Seperti yang tertera di situs IDX (2021), terdapat sejumlah emiten di BEI dengan klasifikasi terbaru dengan klasifikasi 12 sektor, antara lain kesehatan, keuangan, teknologi, industri, infrastruktur, dan lain-lain.

Sektor keuangan, khususnya sub-sektor asuransi, menjadi obyek pada penelitian ini. Tabel 1.1 merupakan perusahaan yang terdaftar di sub-sektor asuransi BEI:

**Tabel 1.1 Perusahaan Sub-sektor Asuransi**

No.	Nama Emiten
1.	Asuransi Bina Dana Arta Tbk
2.	Asuransi Harta Aman Pratama Tbk
3.	Asuransi Multi Artha Guna Tbk
4.	Asuransi Bintang Tbk
5.	Asuransi Dayin Mitra Tbk
6.	Asuransi Jasa Tania Tbk
7.	Asuransi Maximus Graha Persada
8.	Asuransi Ramayana Tbk
9.	Asuransi Jiwa Syariah Jasa Mitra Abadi Tbk
10.	Asuransi Jiwa Sinarmas MSIG Tbk.
11.	Lippo General Insurance Tbk
12.	Maskapai Reasuransi Indonesia Tbk
13.	Malacca Trust Wuwungan Insurance Tbk
14.	Paninvest Tbk
15.	Asuransi Tugu Pratama Indonesia Tbk
16.	Victoria Insurance Tbk
17.	Bhakti Multi Artha Tbk.

*Sumber : Data yang telah diolah (2022)*

## 1.2 Latar Belakang Penelitian

Selama pandemi Covid-19 banyak perusahaan asuransi yang mengalami gagal bayar (Sidik, 2021). Dikutip dari portal berita Bisnis.com yang dituliskan oleh Pratama (2021a), menurut penjelasan yang diberikan oleh Supriyono selaku Direktur Pengawasan Asuransi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) bahwa sebagian besar kasus gagal bayar terjadi karena kurangnya perusahaan dalam menerapkan *good corporate governance*. Penerapan *corporate governance* yang baik merupakan pondasi bagi perusahaan dalam menjalankan bisnis bertahan di masa pandemi Covid-19, dengan begitu perusahaan dapat menghasilkan berbagai produk asuransi yang berkualitas. Penerapan tata kelola yang baik membutuhkan komitmen para pemangku kepentingan. Salah satu yang memiliki peranan penting adalah komisaris dan direksi. Selain itu, aspek lain seperti manajemen risiko, pengendalian internal, hingga rencana strategis yang dibutuhkan perlu diperkuat.

Berdasarkan peraturan OJK NOMOR 73/POJK.05/2016 tentang tata kelola perusahaan yang baik bagi perusahaan perasuransian dijelaskan bahwa prinsip yang baik untuk diterapkan pada perusahaan asuransi adalah keterbukaan, akuntabilitas, pertanggungjawaban, kemandirian, kesetaraan dan kewajaran. Tujuan dari tata kelola perusahaan yang baik dan menciptakan perusahaan yang sehat serta dapat memberikan kontribusi bagi perekonomian nasional yaitu dengan memaksimalkan nilai pada perusahaan perasuransian bagi pemangku kepentingan khususnya pemegang polis, tertanggung, peserta, serta pihak yang memiliki hak dalam memperoleh manfaat.

Pandemi Covid-19 membawa sejumlah tantangan bagi perusahaan industri asuransi. Menurut pendapat Komisaris Utama Indonesia Financial Group (IFG) yang dikutip dari portal berita Bisnis.com yang dituliskan oleh Pratama (2021b), supresi ekonomi menyebabkan terjadinya *market-to-market loss* dari aset industri asuransi dengan adanya koreksi indeks harga saham gabungan (IHSG) sehingga aset pada saham serta reksa dana memberikan hasil yang sangat kurang pada kuartal I/2021. Selain itu, dampak dari adanya pandemi Covid-19 klaim asuransi selama pandemi adalah meningkatnya baik industri asuransi jiwa maupun umum yang diikuti penurunan penerimaan premi dikarenakan penghasilan masyarakat

yang menurun, sehingga menyebabkan alokasi belanja untuk asuransi juga ikut menurun.

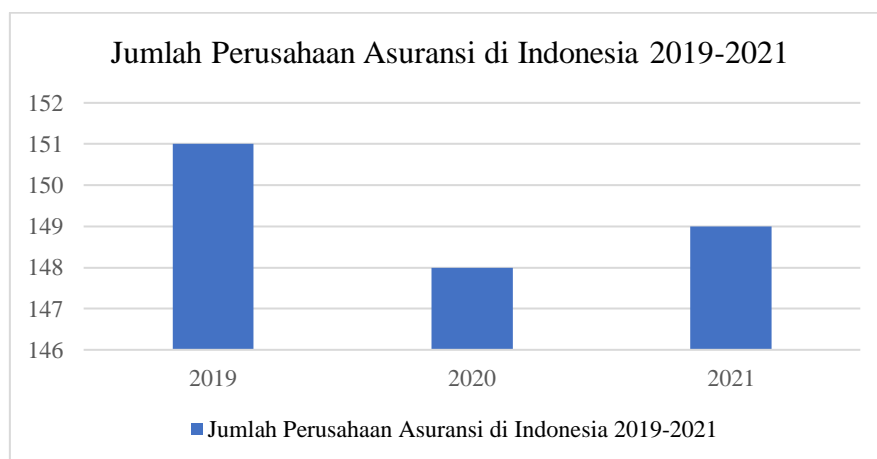
Dilansir dari portal berita [mediaindonesia.com](http://mediaindonesia.com) yang dituliskan oleh Avisena (2020), yaitu pernyataan yang disampaikan oleh Kepala Departemen Pengawasan *Non-Bank 2A* OJK menyatakan bahwa penurunan pada kinerja perusahaan asuransi disebabkan akibat dari pandemi Covid-19, dimana 80% aset pada industri asuransi jiwa mengalokasikan instrumennya di pasar modal, sedangkan kondisi pasar modal cenderung mengalami penurunan seperti instrumen saham, reksadana, obligasi, hingga Surat Utang Negara (SUN).

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa selama pandemi Covid-19 terjadi permasalahan pada kinerja perusahaan jika dilihat dari penurunan jumlah klaim yang dipengaruhi oleh turunnya pendapatan masyarakat dan nilai perusahaan jika dilihat dari *market-to-market loss* dengan koreksi indeks harga saham gabungan atau IHSG.

Selain itu, dilansir dari portal berita [infobanknews.com](http://infobanknews.com), Putra (2021) menjelaskan bahwa premi bruto secara industri memang sudah mengalami kenaikan sebesar 25,30% per April 2021, tetapi isu gagal bayar masih tetap ada pada perusahaan asuransi. Seperti kasus gagal bayar Asuransi Jiwa Kresna (Kresna Life) yang dinyatakan pailit oleh Mahkamah Agung pada awal Juni 2021 atas permintaan enam nasabahnya. Perusahaan Kresna Life memiliki permasalahan yang sama dengan kasus yang pernah dialami oleh Jiwasraya maupun Bakrie Life yaitu pada produk asuransi berbasis investasi menawarkan bunga pasti (*fixed return*) kepada pemegang polis. Sejak Juni 2019, Kresna Life telah menawarkan Protecto Investa Kresna dan Kresna Link Investa (K-LITA), meskipun produk tersebut telah menghimpun dana Rp 8 triliun, namun tidak dapat mencairkan polis nasabahnya hingga Februari 2020. Kasus gagal bayar yang terjadi menunjukkan bahwa pemilik, dewan komisaris, auditor, unit manajemen risiko, dan regulator yaitu OJK tidak menjalankan tugas pengawasannya secara baik dan efisien. Oleh sebab itu selama masa pandemi Covid-19 GCG juga ikut mengalami permasalahan.

Puspaningtyas (2020) menuliskan, jika dilihat dari kondisi 2 tahun terakhir yakni 2018 dan 2019 sebelum adanya pandemi Covid-19, industri asuransi jiwa nasional sudah mengalami masa yang berat. Penurunan yang terjadi tersebut karena perusahaan asuransi fokus pada pemasaran produk-produk asuransi berupa investasi seperti unit link. Unit link ini menjadi produk utama pada bisnis asuransi jiwa dan produk investasi bergaransi dan gencar untuk masuk ke saham dan reksa dana. Apabila saham tersebut mengalami penurunan akan menyebabkan permasalahan yang akhirnya akan berdampak pada pelanggaran GCG.

Dilansir dari portal berita katadata.co.id yang dituliskan oleh Aldin (2021), pendapat Komisaris Utama Indonesia Financial Group (IFG) Fauzi Ichsan menyatakan bahwa pandemi Covid-19 dan resesi ekonomi di Indonesia dapat dijadikan sebagai dorongan transformasi bagi industri asuransi karena adanya pelemahan pada sisi kinerja keuangan perusahaan asuransi menengah maupun kecil sehingga berpotensi perusahaan tersebut melakukan merger dan akuisisi. Selain itu, terjadi klaim asuransi yang naik namun penerimaan premi yang menurun dikarenakan alokasi dana untuk produk asuransi berkurang seiring dengan aktivitas ekonomi yang menurun saat awal pandemi Covid-19. Seperti yang terlihat pada Gambar 1.1 perusahaan perasuransian yang dapat berpraktik di Indonesia yaitu 376 perusahaan, meliputi 148 perusahaan asuransi dan reasuransi serta 228 perusahaan penunjang usaha asuransi (OJK, 2020).



**Gambar 1. 1 Jumlah Perusahaan Asuransi di Indonesia 2019-2021**

*Sumber : data yang telah diolah (2022)*

Dilansir dari portal berita Bisnis.com Pratama (2021a) menuliskan, Direktur Pengawasan Asuransi OJK Supriyono menjelaskan bahwa pada pandemi Covid-19 terdapat relevansi atau hubungan terkait permasalahan tata kelola perusahaan. Dengan adanya Covid-19 berakibat pada tekanan ekonomi yang membuat dunia usaha mendapati tantangan yang besar dan menilai kualitas tata kelola perusahaannya. Dalam hal ini, tata kelola perusahaan menjadi permasalahan dikarenakan terdapat perusahaan yang mengalami gagal bayar. Industri asuransi menghadapi tantangan karena penurunan daya beli konsumen yang berdampak pada kinerja investasi.

Selain itu, Pratama (2021a) menuliskan industri asuransi perlu memperkuat GCG untuk melindungi kepentingan investor dan pemegang polis. Dengan begitu perlu dilakukan implementasi GCG. Dengan bantuan komisaris independen yang mewakili kepentingan pemegang polis dan auditor eksternal, manajemen perusahaan dapat meningkatkan GCG sehingga dibutuhkan integritas yang kuat dari manajemen.

Hindasah et al., (2020) menjelaskan penerapan GCG yang baik di Indonesia menjadi kewajiban bagi perusahaan yang tercatat sebagai perusahaan *go public*. Dengan berperan meningkatkan keunggulan kompetitif serta kepercayaan pemangku kepentingan, GCG yang baik perlu berpartisipasi. GCG yang baik juga dapat menjadi transparansi perusahaan dalam mengambil keputusan. Penerapan GCG dengan baik dapat berkontribusi pada peningkatan kinerja perusahaan. Dalam membuat keputusan yang efektif dan efisien dapat memberikan penerapan GCG sehingga dapat meningkatkan pelayanan kepada pemegang saham.

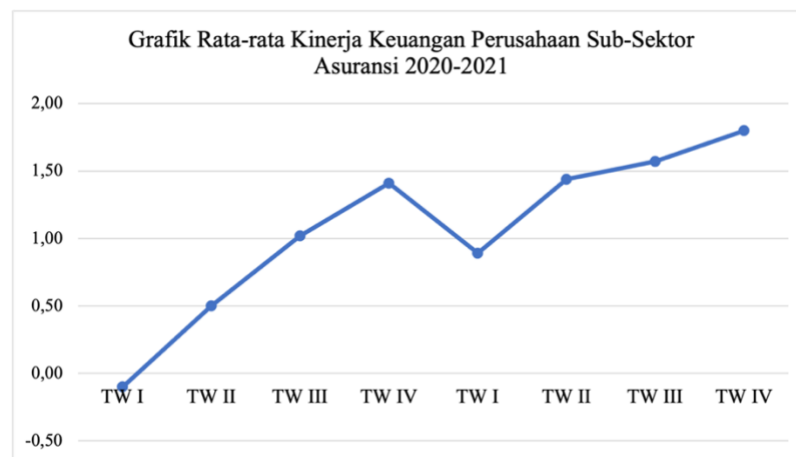
Selain itu, menurut Komite Nasional Kebijakan Governansi atau KNKG (2006) dewan komisaris digambarkan menjadi bagian perusahaan dalam hal mengamati kebijakan manajemen dan proses manajemen secara umum, memberikan saran kepada direksi, dan menunjukkan bahwa GCG telah diterapkan di perusahaan dalam pedoman GCG bagi perusahaan asuransi dan perusahaan reasuransi di Indonesia. Tetapi pada pelaksanaannya, dewan komisaris dilarang turut serta dalam pengambilan keputusan operasional.

Dalam hal ini OJK juga menekankan apabila tata kelola bermasalah maka akan terjadi kasus-kasus yang berkaitan dengan beberapa perusahaan asuransi, OJK sebagai regulator juga melihat perusahaan dalam hal optimalisasi peran dari beberapa pihak antara lain peran pengawasan komisaris, independensi perusahaan dalam suatu konglomerasi, hingga transparansi sebagai penerapan tata kelola yang baik (Ardianto, 2021). Menurut Rosada (2021) jika direksi tidak memenuhi aturan maupun mengikuti prosedur penilaian diri dapat memberikan penilaian kurang baik pada kinerja keuangan.

Oleh karena itu, perusahaan asuransi perlu memperhatikan kinerja perusahaannya agar dapat menghindari permasalahan-permasalahan yang sudah pernah terjadi sebelumnya. Kebijakan yang diambil oleh direksi serta inspeksi oleh dewan komisaris dapat memengaruhi kinerja keuangan (Suhardjanto et al., 2017). Dengan adanya fakta bahwa kebijakan manajemen tentu dipengaruhi dengan adanya dewan komisaris dalam mengawasi operasional perusahaan (Firmansyah & Fadillah, 2019). Selain dewan komisaris, komite audit juga memiliki peranan penting pada perusahaan. Tugas dan tanggungjawab utama komite audit yang dibentuk dewan komisaris yaitu menetapkan prinsip-prinsip GCG (Sembiring & Saragih, 2019). Selain itu, peran tata kelola perusahaan yaitu frekuensi rapat dewan komisaris yang sering dilakukan juga dapat menumbuhkan tingkat proses kerja dengan menurunkan konflik keagenan melalui penyampaian informasi kepada pemegang saham serta manajer secara terbuka (Elmagrhi et al., 2017).

Salah satu cara mengetahui kinerja keuangan dapat menghitung profitabilitasnya. Beberapa alat ukur profitabilitas yang dapat digunakan yaitu *Return On Equity* (ROE), *Profit Margin Ratio*, *Return On Asset* (ROA), dan *Earning Per Share* (EPS) (Firmansyah & Fadillah, 2019). Salah satu indikator efektivitas penggunaan fungsi keuangan pada perusahaan melalui kinerja keuangan (Sembiring & Saragih, 2019). Penilaian kinerja merupakan kualifikasi pada ketepatan serta keefektifan perusahaan saat operasionalisasi selama periode tertentu dan menjadi perbaikan dari kegiatan operasionalnya sehingga mampu berkompetisi dengan perusahaan lainnya (Pertiwi et al., 2021).

Pada Gambar 1.2 menunjukkan tingkat rata-rata kinerja perusahaan asuransi periode 2020-2021 pada saat pandemi Covid-19 yang tercatat di BEI dilihat dari ROA. Pada triwulan I hingga IV 2020 rata-rata kinerja keuangan menunjukkan peningkatan. Kemudian pada triwulan I 2021 rata-rata kinerja keuangan menunjukkan penurunan. Dilanjutkan dengan triwulan II hingga IV 2021 kinerja keuangan perusahaan sub-sektor asuransi menunjukkan peningkatan terus-menerus. Dengan kata lain apabila terdapat peningkatan maka perusahaan berkinerja dengan baik. Hal ini membuktikan bahwa tingkat efisiensi operasi perusahaan secara keseluruhan yang dilihat melalui ROA dan nilai ROA yang naik membuktikan perusahaan memiliki kemampuan untuk memperoleh profit yang setara dengan aset relatif tinggi (Atmoko et al., 2017). Kinerja keuangan yang di mulai dengan baik memberikan kepercayaan dari investor bahwa kondisi keuangan perusahaan aman dan dapat memberikan *return* yang baik (Sembiring & Saragih, 2019).



**Gambar 1. 2 Rata-rata Kinerja Keuangan Perusahaan Sub-sektor Asuransi 2020-2021 pada Masa Pandemi Covid-19**

*Sumber : Data yang telah diolah (2022)*

Kinerja perusahaan yang diukur melalui kinerja keuangan yaitu salah satunya melalui ROA yang menunjukkan rasio profitabilitas perusahaan untuk menghasilkan keuntungan menggunakan aset yang dipakai sebagai operasi perusahaan (Atmoko et al., 2017). ROA adalah parameter yang menyeluruh, penghitungan yang mudah dan dapat digunakan oleh perusahaan (Pertwi et al.,

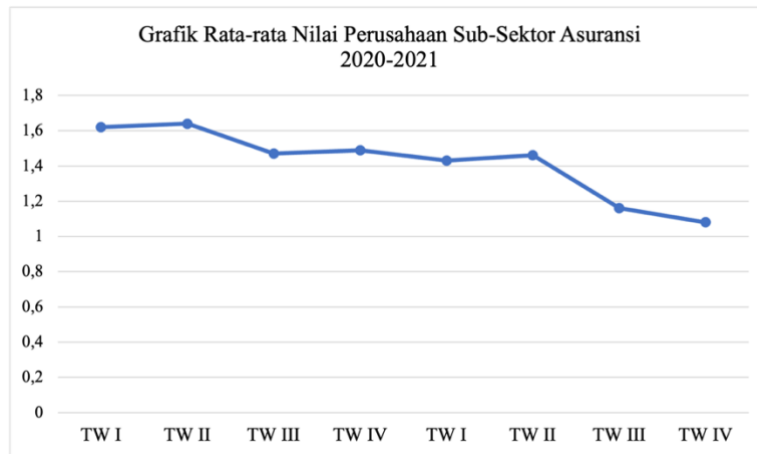
2021). Sejalan dengan penelitian Murhadi (2021), penelitian ini juga menggunakan ROA untuk menghitung kinerja keuangan pada perusahaan asuransi.

Atidhira & Yustina (2017) menyatakan bahwa ROA sebagai rasio profitabilitas membuktikan kecakapan perusahaan secara efisien untuk mewujudkan keuntungan dari total aset. Semakin baik kinerja perusahaan dan pemegang saham akan menunjukkan peningkatan ROA serta mendapatkan keuntungan dari peningkatan *capital gain* dan/atau dividen yang diterima. Apabila modal yang dihasilkan atau dividen yang diterima pemegang saham menunjukkan peningkatan, maka investor akan terdorong untuk menanamkan dana kepada perusahaan. Husna & Satria (2019) menyatakan investor dalam menghitung kecakapan perusahaan meningkatkan nilai perusahaan terdapat beberapa indikator yaitu ROA, DAR, CR, *Firm Size* dan *Dividend Payout Ratio*. Sebagai indikator penting dalam mengetahui nilai perusahaan yakni dengan seberapa baik profitabilitas yang mengacu pada ROA suatu perusahaan.

Husna & Satria (2019) menjelaskan bahwa selain ROA, nilai perusahaan sebagai harga jual yang ekuivalen menjadi salah satu yang bisa dilihat kinerja keuangannya bagi calon investor. Tujuannya dengan memaksimalkan kekayaan pemegang saham, manajemen perusahaan dapat memaksimalkan harga perusahaan dengan cara meningkatkan nilai perusahaan. Rasio Tobin's Q dinilai dapat menjadi informasi dengan mendeskripsikan fakta didalam operasionalisasi perusahaan, contohnya dengan adanya variasi *cross-sectional* sebagai pengambilan keputusan (Suparlan, 2019).

Tobin's Q sebagai metode penilaian pada nilai perusahaan dapat memberikan informasi mengenai fenomena kegiatan didalam perusahaan dengan baik. Pada Grafik 1.3 Tobin's Q perusahaan asuransi periode 2020 hingga 2021 secara triwulan menunjukkan keadaan yang cenderung menurun. Pada triwulan I menuju triwulan II rata-rata nilai perusahaan masih stabil, kemudian dari triwulan II menuju triwulan III terdapat penurunan yang cukup signifikan. Dilanjutkan dengan data triwulan IV hingga triwulan I dan II 2020 yang menurun. Kemudian pada triwulan II menuju triwulan IV terjadi penurunan yang signifikan.





**Gambar 1. 3 Rata-rata Nilai Perusahaan Sub-sektor Asuransi pada Masa Pandemi Covid-19**

*Sumber : Data yang telah diolah (2022)*

Meskipun terdapat penurunan pada triwulan IV tahun 2020 menuju triwulan I tahun 2021, Grafik 1.2 menunjukkan data yang lebih banyak mengalami peningkatan pada beberapa triwulannya, namun pada grafik rata-rata nilai perusahaan cenderung menunjukkan penurunan. Hal ini disebabkan bahwa meningkatnya profitabilitas perusahaan maka terjadi peningkatan dalam hal memaksimalkan para pemegang saham, hal ini memiliki dampak pada nilai perusahaan yang tampak dari nilai sahamnya (Ningrum, 2022). Oleh karena itu, nilai perusahaan menunjukkan penurunan yang berbanding terbalik dengan kinerja keuangan yang meningkat.

Permasalahan lain yang timbul selama Covid-19 yang memengaruhi kinerja perusahaan adalah *corporate governance*. Menurut Mahrani & Soewarno (2018) sistem GCG yang baik mutlak dibutuhkan organisasi dalam meningkatkan keyakinan dan menjamin seluruh pemegang saham dan pemangku kepentingan agar diperlakukan dengan sama. Konsep tata kelola perusahaan disampaikan sebagai keterbukaan perusahaan bagi pengguna laporan keuangan, dan jika dilaksanakan dengan baik, kepercayaan investor dan pihak lain dapat meningkatkan dan memengaruhi peningkatan kinerja perusahaan yang dapat menguntungkan banyak pihak (Situmorang & Simanjuntak, 2019).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Murhadi (2021), *corporate governance* meliputi ukuran dewan komisaris, komisaris independen, ukuran komite audit, dan rapat dewan komisaris. Komisi independen menurut Makhdalena (2012) sebagai mekanisme *monitoring* dari eksternal perusahaan tanpa kaitan bisnis atau keluarga, sangat efektif dalam meminimalisir masalah keagenan yang timbul antara agen dan prinsipal. Kinerja keuangan pada perusahaan sebagai parameter kesuksesan pada penerapan tugas keuangan, oleh karena itu kepercayaan investor terhadap perusahaan dalam memberikan investasi dengan kondisi yang aman serta harapan untuk memberikan *return* yang baik (Sembiring & Saragih, 2019).

Variabel independen pada penelitian ini merujuk pada penelitian (Murhadi, 2021). Variabel yang digunakan yaitu ukuran rapat dewan komisaris, komisaris independen, komite audit dan kinerja keuangan. Hasil penelitian Demeke (2016), Firmansyah & Fadillah (2019), dan Murhadi (2021) ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hasil penelitian Nurkholis & Damayanti (2020) ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hasil penelitian Budiman & Krisnawati (2021) dan Murhadi (2021) komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hasil penelitian Setiawan & Setiadi (2020) komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hasil penelitian Murhadi (2021) dan Nurkholis & Damayanti (2020) komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hasil penelitian Meidiana & NR (2020) rapat dewan komisaris berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hasil penelitian Nurkholis & Damayanti (2020) rapat dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Variabel dependen nilai perusahaan merujuk pada penelitian Murhadi (2021) yang diproksikan dengan Tobin's Q. Hasil penelitian Murhadi (2021), Husna & Satria (2019), Kurniati (2019) kinerja keuangan berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Murhadi (2021) terdapat variabel kontrol ukuran perusahaan dan hutang. Kinerja perusahaan lebih baik jika ukuran perusahaan besar dibandingkan dengan perusahaan kecil. Variabel kontrol hutang

yaitu dengan perusahaan yang memiliki jumlah hutang besar dapat memberikan beban keuangan pada perusahaan sehingga memengaruhi kinerja keuangan. Variabel kontrol ukuran perusahaan diukur dengan *Total Assets* (TA) dan hutang diukur dengan total hutang dibagi *total assets* (DR).

Berdasarkan fenomena diatas, jika dilihat dari hubungan kinerja keuangan dan nilai perusahaan serta tata kelola perusahaan selama Covid-19 masih terdapat permasalahan. Selain itu, terdapat perbedaan hasil dari penelitian sebelumnya dari hubungan antara *corporate governance*, kinerja keuangan, dan nilai perusahaan maka dari *gap* tersebut akan dilakukan penelitian untuk menguji dan menilai pengaruh antara GCG yaitu melalui penilaian dewan komisaris, komisaris independen, komite audit, rapat dewan komisaris, dan kinerja keuangan serta nilai perusahaan dengan judul **“Pengaruh Corporate Governance terhadap Nilai Perusahaan Sub-Sektor Asuransi di Bursa Efek Indonesia pada Masa Pandemi Covid-19”**.

### 1.3 Perumusan Masalah

*Corporate governance* merupakan faktor krusial dalam menentukan kinerja keuangan, salah satunya pada perusahaan asuransi. Dengan adanya penurunan *corporate governance* menjadikan perusahaan asuransi mengalami permasalahan berupa kebangkrutan yang menyebabkan gagal bayar kepada nasabahnya. Perusahaan asuransi perlu membangun *corporate governance* yang efektif dan efisien sebagai landasan yang penting dalam menghasilkan visi misi dan keberlangsungan perusahaan untuk jangka panjang. Dengan begitu, penerapan *corporate governance* dapat mewujudkan kinerja keuangan yang baik. Maka dari itu, unsur *corporate governance* yang diperlukan yakni dewan komisaris, komisaris independen, komite audit, dan rapat dewan komisaris berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh (Murhadi, 2021).

Dari penjelasan latar belakang, maka perumusan masalah penelitian adalah sebagai berikut :

1. Apakah Dewan Komisaris berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Sub Sektor Asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Masa Pandemi Covid-19?
2. Apakah Komisaris Independen berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Sub Sektor Asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Masa Pandemi Covid-19?
3. Apakah Komite Audit berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Sub Sektor Asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Masa Pandemi Covid-19?
4. Apakah Rapat Dewan Komisaris berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Sub Sektor Asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Masa Pandemi Covid-19?
5. Apakah Kinerja Keuangan berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan Sub Sektor Asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Masa Pandemi Covid-19?
6. Apakah Ukuran Dewan Komisaris, Komisaris Independen, Ukuran Komite Audit, dan Rapat Dewan Komisaris berpengaruh signifikan secara simultan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Sub Sektor Asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Masa Pandemi Covid-19?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Dari pemaparan diatas diperoleh pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk menguji pengaruh signifikan Dewan Komisaris terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Sub Sektor Asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Masa Pandemi Covid-19.
2. Untuk menguji pengaruh signifikan Komisaris Independen terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Sub Sektor Asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Masa Pandemi Covid-19.

3. Untuk menguji pengaruh signifikan Ukuran Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Sub Sektor Asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Masa Pandemi Covid-19.
4. Untuk menguji pengaruh signifikan Rapat Dewan Komisaris terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Sub Sektor Asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Masa Pandemi Covid-19.
5. Untuk menguji pengaruh signifikan Ukuran Dewan Komisaris, Komisaris Independen, Ukuran Komite Audit, dan Rapat Dewan Komisaris berpengaruh signifikan secara simultan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Sub Sektor Asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Masa Pandemi Covid-19.
6. Untuk menguji pengaruh signifikan Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan Sub Sektor Asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Masa Pandemi Covid-19.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian diharapkan dapat memperoleh manfaat berikut ini:

### **1.5.1 Aspek Praktis**

Secara praktis dapat bermanfaat sebagai pengetahuan untuk pembaca khususnya pemangku kepentingan. Karena hasil dari penelitian ini akan menunjukkan hasil *Corporate Governance* yang ada pada suatu perusahaan dengan kinerja perusahaannya.

### **1.5.2 Aspek Teoritis**

- a. Hasil pengujian data dapat bermanfaat bagi akademisi di bidang finansial atau keuangan, khususnya perusahaan asuransi.
- b. Hasil pengujian data diharapkan dapat berguna sebagai referensi dan tambahan pengetahuan bagi penelitian berikutnya.

## **1. 6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir**

Penyusunan sistematika penulisan tugas akhir ini terdiri dari Bab I sampai Bab V yang berisi tentang sistematika dan penjelasan ringkas pada laporan penelitian.

### **a. BAB I PENDAHULUAN**

Bab I menjelaskan secara umum dengan benar isi penelitian yang meliputi gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan tugas akhir.

### **b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Bab II berisi teori yang digunakan, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

### **c. BAB III METODE PENELITIAN**

Bab III menjelaskan terkait metode, dan teknik yang akan digunakan dalam menganalisis temuan sebagai jawaban masalah penelitian. Bab ini meliputi jenis penelitian, operasionalisasi variabel, populasi dan sampel, pengumpulan data, serta teknik analisis data.

### **d. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Membahas hasil penelitian yang dijelaskan dengan terstruktur sesuai perumusan masalah dan tujuan penelitian. Bab ini menyajikan hasil penelitian pada bagian pertama dan menyajikan pembahasan pada bagian kedua.

### **e. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Kesimpulan yang menjadi jawaban dari pertanyaan penelitian, dan saran yang berkaitan dengan manfaat penelitian.